

HUBUNGAN ANTARA PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI (*ENGORGEMENT*) PADA IBU NIFAS

Tuti Meihartati

STIKES DarulAzhar Batulicin

Email : riestie_fun@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the relationship between breast care to the occurrence of engorgement at Poskesdes Sumber Baru Sub district Angsana Tanah Bumbu Regency. The type of this research is analytic survey with cross sectional approach. The population in this study were all postpartum mothers who experienced engorgement. The number of samples were 63 respondents. Data analysis using chi-square test. The results of the study were 38 respondents. (66.3%) were respondents who performed breast care, and 38 respondents (66.3%) did not have engorgement. Obtained a value of P 0.001 that there is a relationship between breast care with the incidence of engorgement. The conclusion that there is a relationship between breast care with the occurrence of engorgement.*

Keywords: breast care, *engorgement*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara terhadap terjadinya bendungan ASI di Poskesdes Sumber Baru Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang postpartum yang mengalami bendungan ASI. Jumlah sampel sebanyak 63 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian sebanyak 38 responden. (66,3%) adalah responden yang melakukan perawatan payudara, dan 38 responden (66,3%) tidak mengalami bendungan ASI. Diperoleh nilai p 0,001 bahwa ada hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara perawatan payudara dengan terjadinya bendungan ASI .

Kata kunci: perawatan payudara, bendungan ASI

PENDAHULUAN

Perawatan payudara (*Breast Care*) adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilan atau masa nifas untuk mendukung produksi air susu ibu (ASI), selain itu untuk kebersihan payudara dan perawatan pada bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar. Masalah puting susu bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik dengan mengetahui sejak awal, ibu mempunyai waktu untuk mengusahakan agar puting susu lebih mudah sewaktu menyusui. Disamping itu juga sangat penting memperhatikan kebersihan personal *hygiene* (Rustam, 2009).

Bendungan ASI (*Engorgement*) terjadi karena penyempitan duktus *lakteferi* atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu (Manuaba, 2010).

Salah satu masalah masyarakat mengenai kejadian bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusui pada ibunya. Gangguan ini dapat menjadi lebih parah apabila ibu jarang menyusukan bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI secara *Eksklusif* dan apabila tidak segera di tangani maka akan menyebabkan *engorgement*, hal ini terjadi karena penyempitan *duktus lakteferi* atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu sehingga terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran *vena* dan *limfe* mengakibatkan timbulnya rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan.

Solusi *engorgement* adalah Ibu dianjurkan agar tetap menyusui bayinya supaya tidak terjadi *stasis* dalam payudara yang cepat menyebabkan terjadinya *abses* payudara. Ibu perlu mendapatkan pengobatan (Antibiotika, Antipiretik/penurun panas dan analgesik serta banyak minum dan istirahat untuk mengurangi reaksi *sistemik* (demam).

Jika mungkin ibu dianjurkan melakukan senam laktasi (senam menyusui) yaitu menggerakkan lengan secara berputar sehingga persendian bahu ikut bergerak ke arah yang sama. Gerakan demikian ini akan membantu memperlancar peredaran darah dan *limfe* di daerah payudara sehingga statis dapat dihindari yang berarti mengurangi kemungkinan terjadinya Bendungan ASI pada payudara.

Menurut data WHO terbaru pada tahun 2015 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami Bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (WHO, 2015).

Menurut data ASEAN tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih *relatif* rendah (Depkes RI, 2014).

Ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37, 12 %) (SDKI, 2015). Dinas Kesehatan daerah kabupaten Tanah Bumbu terdapat data ibu nifas fisiologis sebanyak 3000 orang, serta ibu nifas dengan masalah antara lain yaitu ibu nifas yang mengalami *Atonia Uteri* sebanyak 60 orang, 445 orang mengalami Bendungan ASI, 4112 orang ibu nifas mengalami perdarahan, 150 orang mengalami *sub*

invulasi uteri, 100 orang ibu nifas yang mengalami pusing, 25 ibu nifas yang mengalami peningkatan suhu tubuh dan 266 ibu nifas yang mengalami *mastitis* (Dinkes Tanah Bumbu, 2015).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang saya lakukan di Poskesdes Sumber Baru Angsana Kabupaten Tanah Bumbu pada periode September-Desember 2015 didapatkan ada 30 orang ibu nifas yang mengalami bendungan ASI. Untuk periode Januari-April 2016 didapatkan ibu nifas sebanyak 63 orang dan yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 45 orang ASI.

Peningkatan kejadian Bendungan ASI pada Periode Januari 2016-April 2016 akan sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidakberhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya, Salah satu tidak tercapainya ASI *eksklusif* yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Manuaba, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel Dependen yaitu Perawatan Payudara dan Variabel Independen yaitu Kejadian Bendungan ASI. Metode penelitian ini menggunakan *Survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampling dengan total sampling, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas berjumlah 63 orang dengan instrumen penelitian berupa *Checklist*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perawatan Payudara

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan perawatan payudara.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas berdasarkan Perawatan Payudara

Perawatan Payudara	Jumlah Orang	Presentase
Melakukan	22	34,9
Tidak Melakukan	41	56,5
Total	63	100

Kejadian Bendungan ASI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu Nifas berdasarkan Kejadian Bendungan ASI

Kejadian Bendungan ASI	Orang	Persentase (%)
Tidak mengalami	25	39,7
Mengalami	38	60,3
Total	63	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden mengalami Bendungan ASI.

Hubungan Antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI

Hasil analisis berdasarkan Tabel 3 hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian Bendungan ASI diperoleh bahwa responden yang melakukan perawatan payudara hampir setengahnya tidak mengalami bendungan ASI dan sebagian besar mengalami bendungan ASI dan responden yang melakukan perawatan payudara sebagian kecil mengalami bendungan ASI dan sebagian besar tidak mengalami bendungan ASI. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square*,

Tabel 3. Hubungan antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI

Perawatan Payudara	Kejadian Bendungan ASI				Total	Pvalue	
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	N	%	N	%	N	%	
Melakukan	7	31,8	15	68,2	22	100	0,001
Tidak Melakukan	31	75,6	10	24,4	41	100	
Total	38	60,3	25	39,7	63	100	

diperoleh nilai *P value* $0,001 < 0,05$ sehingga ada hubungan yang sangat erat antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas.

Perawatan Payudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan payudara pada ibu nifas paling adalah tidak melakukan perawatan payudara yaitu sebagian besar (65,1%) dan tidak melakukan perawatan payudara (34,9%).

Menurut Rustam (2009), perawatan payudara adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilan atau masa nifas untuk produksi ASI, selain itu untuk kebersihan payudara dan bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar. Puting susu demikian sebenarnya bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik dengan mengetahui sejak awal, ibu mempunyai waktu untuk mengusahakan agar puting susu lebih mudah sewaktu menyusui. Disamping itu juga sangat penting memperhatikan kebersihan personal *hygiene*. Perawatan Payudara pasca persalinan merupakan kelanjutan perawatan payudara semasa hamil, menurut Notoadmojo (2008), perawatan payudara bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara sehingga mencegah terjadinya penyumbatan dan terhindar dari infeksi.

Kejadian Bendungan ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,3%) meng-

alami Bendungan ASI dan (39,7%) responden tidak mengalami bendungan ASI. Bendungan ASI adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran *venadan limfe* sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan (Sarwono, 2010).

Keluhan ibu menurut Prawirohardjo (2010), adalah payudara bengkak, keras, panas dan nyeri. Penanganan sebaiknya dimulai selama hamil dengan perawatan payudara untuk mencegah terjadinya kelainan. Bila terjadi juga, maka berikan terapi *simptomatis* untuk sakitnya (analgetika), kosongkan payudara, sebelum menyusui pengurutan dulu atau dipompa, sehingga sumbatan hilang. Kalau perlu berikan stilbestrol atau lynoral tablet 3 kali sehari selama 2-3 hari untuk membendung sementara produksi ASI.

Hubungan Antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI

Hasil analisis hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di peroleh bahwa dari Responden yang tidak melakukan perawatan payudara hampir seluruhnya (75,6%) responden mengalami Bendungan ASI dan dan (15,9%) tidak mengalami Bendungan ASI kemudian Responden yang melakukan perawatan payudara (31,8%) responden mengalami Bendungan ASI dan sebagian besar (68,2%) tidak mengalami bendungan ASI dan Hasil analisis data menggunakan uji *chi-*

square sehingga ada hubungan sangat erat antara perawatan payudara dengan kejadian Bendungan ASI pada ibu nifas.

Penelitian ini didukung oleh Megawati, Y (2008), yang berjudul Hubungan antara perawatan payudara pada Ibu *Post Partum* dengan Bendungan ASI di Rumah Bersalin Ratih Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. sesuai dengan teori yang ada bahwa terjadinya pembendungan air susu karena penyempitan duktus *lakteferi* atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Begitupula dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yulianti, I (2010), tentang hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di klinik Bersalin Nadiyah, Bandung, Jawa Barat yang pada hasil penelitiannya bahwa terdapat ibu yang tidak melakukan perawatan payudara.

Penelitian ini didukung oleh Sastika (2012), yang berjudul Hubungan Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Sally Kecamatan Medan Tembung. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas, sesuai dengan teori yang ada bahwa melakukan perawatan payudara akan mengurangi resiko terjadinya Bendungan ASI.

Penelitian ini didukung oleh Ayu Les-tari, E (2015), yang berjudul Hubungan Antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Mastitis Pada Ibu Nifas Minggu ke 3-4 di BPM Sulistianingsih, Amd. Keb. Desa Barokah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu sesuai dengan Teori bahwa pentingnya merawat payudara akan mengurangi resiko terjadinya Bendungan ASI, *mastitis*, dan *Abses* Payudara.

Penelitian ini didukung oleh Stavianus, B (2008), dengan judul *The refusal of infants to suckle from a breast that is inflamed with mastitis*, pada hasil pene-

litianya bahwa terdapat hubungan antara Perawatan Payudara dengan kejadian Bendungan ASI sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin memberikan ASI terus menerus tanpa terjadwal maka akan menghindari terjadinya Bendungan ASI.

Penelitian ini didukung oleh Justine, S (2011), yang berjudul *A breast that is inflamed suggests that the taste of the milk*. Pada hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan bendungan ASI sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin memberikan ASI *on demand* dan mengosongkan ASI secara sempurna maka akan menghindari terjadinya bendungan ASI.

Penelitian ini didukung oleh Yooufi, Y (2013), yang berjudul *breast that is inflamed suggests* terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI, sesuai teori yang ada bahwa dengan melakukan perawatan payudara maka semakin kecil pula terjadinya bendungan ASI.

SIMPULAN

Sebagian besar dari responden (65,1%) tidak melakukan perawatan payudara. Sebagian besar dari responden (60,3%) mengalami bendungan ASI

Ada hubungan sangat erat antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Poskesdes Sumber Baru Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

SARAN

Diharapkan bagi ibu untuk melakukan perawatan payudara sejak masa kehamilan sehingga mencegah bendungan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Kalimantan Selatan*.

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Dinas Kesehatan Tanah Bumbu. 2014. *Data Profil Kesehatan Tanah Bumbu*. <http://www.depkes.go.id>: diakses tanggal 11 april 2016.
- Justin, Sheilla. 2011. *A breast that is inflamed suggests that the teste of the milk*. <http://Pubmed.com> diakses pada tanggal 12 mei 2016. Pukul 12.00 WITA.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan edisi 2*. EGC: Jakarta.
- Megawati, Yuliana. 2008. *Hubungan antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Rumah Bersalin Ratih Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. KTI dari STIKES Muhammadiyah Kudus.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan edisi Keempat*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Rustam, Mochtar. 2009. *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi edisi 2*. EGC: Jakarta.
- Sastika. 2012. *Hubungan Antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Sally Kecamatan Medan Tembung*. KTI dari STIKES Helvetia Medan.
- Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka: Jakarta.
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia. 2015. *Data Kesehatan Indonesia*. <http://www.sdki.com> diakses pada Tanggal 12 Mei 2016 Pukul 11. 00 WITA.
- WHO. (2015). *Data Profil Dunia*. <Http://www.who.com> diakses pada tanggal 12 Mei 2016. Pukul 12.00 WITA.
- Yooufi, Yohanes. (2013). *Breast that is inflamed suggest*. [http:// Pubmed.com](http://Pubmed.com). diakses pada tanggal 12 Mei 2016. Pukul 12.00 WITA.